JAMBURA Guidance and Counseling Journal
https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj
Volume 7 Nomor 1 (Mei 2026), halaman 69-79
e-ISSN 2722-1628

Demonstrasi dan Drill bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Yulinda Gani[1*)], Meiske Puluhulawa[2], Nicki Yutapratama[3], Susanti Iman[4]

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia[1,3,4]

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia[2]

*)Corresponding author, e-mail: yulindagani@ung.ac.id

Diterima: 19 April 2026	*Disetujui: 25 Mei 2026*	*Dipublikasi: 31 Mei 2026*

Abstrak

Peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan pembelajaran yang konkret, bertahap, dan berulang agar materi dapat diakses sesuai kemampuan adaptifnya. Studi ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dan drill, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB di salah satu SLB Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data bersumber dari observasi pembelajaran, wawancara guru atau pendamping, dan dokumentasi terhadap tujuh peserta didik serta pendidik yang terlibat. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan, disertai triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa demonstrasi dilaksanakan melalui pemodelan langsung, gambar profesi, alat hitung konkret, praktik membaca Iqro, dan penggunaan komputer. Drill diterapkan melalui pengulangan instruksi singkat, latihan berhitung, membaca, mengingat konsep, dan mengetik secara bertahap. Peserta didik memperlihatkan respons berupa perhatian yang lebih terarah, keberanian menjawab, penyelesaian tugas, dan kebanggaan terhadap hasil kerja. Pelaksanaan pembelajaran didukung media konkret, pendekatan individual, penguatan positif, dan penataan kelas yang aksesibel, tetapi dibatasi oleh rentang perhatian pendek, kejenuhan, variasi emosi, hambatan motorik, dan dukungan keluarga yang belum merata. Kombinasi demonstrasi dan drill mendukung pembelajaran adaptif apabila disertai diferensiasi tugas dan bantuan yang dikurangi secara bertahap.

Kata Kunci: metode demonstrasi, drill, hambatan intelektual, pembelajaran adaptif, SLB.

Abstract

Students with intellectual disabilities require concrete, gradual, and repeated instruction so that learning materials are accessible to their adaptive abilities. This study described the implementation of demonstration and drill methods, students' responses, and supporting and inhibiting factors across primary, junior secondary, and senior secondary levels at a special school in Gorontalo Regency. A descriptive qualitative case-study design was employed. Data were obtained through classroom observations, interviews with teachers or assistants, and documentation involving seven students and the educators who supported them. Data were analyzed through condensation, display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. Demonstration was implemented through direct modeling, occupation pictures, concrete counting tools, Iqro reading practice, and computer use. Drill was applied through repeated short instructions and gradual practice in counting, reading, recalling concepts, and typing. Students showed more focused attention, willingness to answer, task completion, and pride in their work. Instruction was supported by concrete media, individualized assistance, positive reinforcement, and accessible classroom arrangements, while short attention spans, boredom, emotional variability, motor difficulties, and uneven family

support remained barriers. The combination of demonstration and drill supports adaptive instruction when accompanied by differentiated tasks and gradually faded assistance.

Keywords: *addiction; online games; community; elementary school students; intervention.*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Yulinda Gani, Meiske Puluhulawa, Nicki Yutapratama, Susanti Iman

---

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu bagi peserta didik dengan disabilitas tidak cukup diwujudkan melalui akses ke sekolah, tetapi juga melalui pembelajaran yang dapat dipahami, diikuti, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan intelektual ditandai oleh keterbatasan yang bermakna pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif dalam ranah konseptual, sosial, serta praktis, dengan onset pada masa perkembangan (American Psychiatric Association, 2022; Schalock et al., 2021). Karakteristik tersebut membuat kebutuhan belajar setiap peserta didik berbeda, bahkan ketika mereka berada pada jenjang atau kategori hambatan yang sama. Karena itu, layanan pendidikan perlu bergerak dari penyeragaman materi menuju penyesuaian tujuan, cara penyajian, bantuan, waktu, dan bentuk respons yang diharapkan dari peserta didik.

Dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), keterbatasan memori kerja, kecepatan memproses informasi, kemampuan menggeneralisasi, komunikasi, dan regulasi perilaku dapat mempengaruhi keterlibatan peserta didik. Materi yang bersifat abstrak, instruksi panjang, atau tugas dengan terlalu banyak langkah cenderung meningkatkan beban kognitif. Sebaliknya, penjelasan yang sederhana, contoh konkret, pemodelan langsung, kesempatan merespons, serta latihan yang terstruktur memberi peluang lebih besar bagi peserta didik untuk membangun pemahaman (Kauffman et al., 2023; Woolfolk, 2019). Prinsip tersebut juga sejalan dengan pendidikan inklusif yang menempatkan hambatan partisipasi sebagai persoalan interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan belajar, bukan semata-mata kekurangan peserta didik (UNESCO, 2020).

Metode demonstrasi relevan karena menghadirkan contoh yang dapat diamati sebelum peserta didik diminta melakukan suatu tugas. Guru dapat menunjukkan penggunaan alat, urutan tindakan, cara membaca, atau langkah mengoperasikan perangkat, kemudian memberi bantuan sesuai kebutuhan. Metode drill atau latihan berulang melengkapi demonstrasi melalui kesempatan mempraktikkan respons yang sama atau serupa secara bertahap. Dalam pendidikan khusus, pengulangan bukan sekadar mengulang tanpa tujuan, melainkan menguatkan hubungan antara stimulus, respons, umpan balik, dan penggunaan keterampilan pada konteks yang bermakna. Instruksi yang sistematis, pemodelan, prompt, latihan terbimbing, dan umpan balik merupakan unsur penting agar peserta didik dengan hambatan intelektual memperoleh akses pada keterampilan akademik dan fungsional (Cooper et al., 2020; Sermier Dessemontet et al., 2022).

Penerapan demonstrasi dan drill perlu disertai penguatan positif serta relasi pembelajaran yang aman. Pujian spesifik, pengakuan terhadap usaha, dan kesempatan memperlihatkan hasil kerja dapat mendorong peserta didik untuk bertahan dalam tugas dan mencoba kembali. Namun, penguatan tidak seharusnya digunakan secara mekanis atau

untuk memaksa kepatuhan, melainkan sebagai bagian dari dukungan perilaku yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa dukungan perilaku positif di lingkungan pendidikan khusus dapat menurunkan perilaku menantang dan memperkuat perilaku alternatif ketika dilakukan secara komprehensif (Beqiraj et al., 2022). Kompetensi komunikasi peserta didik dan konteks komunikasi kelas juga berhubungan dengan munculnya perilaku menantang, sehingga instruksi singkat, kesempatan memilih, dan pendekatan individual perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran (Hofmann & Müller, 2022).

Kajian mengenai peserta didik dengan hambatan intelektual telah banyak membahas instruksi eksplisit, media konkret, dukungan perilaku, dan pembelajaran keterampilan tertentu. Meskipun demikian, bukti praktik kelas sering disajikan berdasarkan satu mata pelajaran, satu kelompok usia, atau satu metode secara terpisah. Padahal, guru di SLB biasanya memadukan pemodelan, latihan berulang, bantuan individual, dan penguatan dalam satu rangkaian pembelajaran. Umbrella review tentang praktik berbasis bukti bagi peserta didik dengan disabilitas juga menegaskan perlunya memperhatikan cara praktik diterapkan dalam lingkungan sekolah yang beragam, bukan hanya menyebut nama intervensinya (Strnadová et al., 2024). Dengan demikian, masih diperlukan gambaran kontekstual mengenai bagaimana demonstrasi dan drill dipadukan pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB dalam satu lingkungan sekolah.

Kebaruan studi ini terletak pada pemetaan lintas jenjang terhadap bentuk demonstrasi, latihan berulang, respons peserta didik, dan kondisi kelas yang menyertainya. Studi tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh kausal atau menyatakan efektivitas berdasarkan skor sebelum dan sesudah pembelajaran, melainkan menjelaskan pola implementasi yang tampak dalam praktik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: (1) penerapan metode demonstrasi dan drill pada pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual; (2) respons peserta didik selama pembelajaran; dan (3) faktor pendukung serta penghambat penerapan kedua metode pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB di salah satu SLB Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian berada pada proses implementasi metode pembelajaran dalam konteks kelas yang alami, termasuk tindakan guru, bentuk bantuan, media, respons peserta didik, serta kondisi yang mendukung atau menghambat pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di salah satu SLB di Kabupaten Gorontalo.

Sumber data mencakup kegiatan pembelajaran pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Peserta didik yang menjadi fokus pengamatan berjumlah tujuh orang, terdiri atas dua peserta didik SDLB, satu peserta didik SMPLB, dan empat peserta didik SMALB. Informan pendukung berasal dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan pendamping yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Untuk melindungi privasi peserta didik yang masih berusia sekolah, seluruh nama disamarkan menggunakan kode SD-1, SD-2, SMP-1, dan

SMA-1 sampai SMA-4. Informasi yang disajikan dibatasi pada karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat urutan kegiatan pembelajaran, bentuk demonstrasi, pola pengulangan, media yang digunakan, bantuan guru, penguatan, dan respons peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dengan guru atau pendamping digunakan untuk memperjelas kemampuan peserta didik, variasi emosi, hambatan konsentrasi, interaksi sosial, dukungan keluarga, dan alasan pemilihan strategi. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, bahan ajar, media, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pelengkap. Observasi dilakukan oleh tim observer pada tiga jenjang pendidikan di bawah supervisi dosen pengampu.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang memuat empat fokus: karakteristik pembelajaran, implementasi demonstrasi, implementasi drill, serta faktor kontekstual. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Pada tahap kondensasi, catatan dari ketiga jenjang dikodekan ke dalam kategori pemodelan konkret, latihan berulang, bantuan individual, penguatan positif, respons peserta didik, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Hasil pengodean kemudian dibandingkan antarkelas dan antarjenjang dalam bentuk matriks.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, keterangan guru atau pendamping, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan temuan pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Analisis juga mempertahankan kasus yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola umum, misalnya peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas tetapi cepat meninggalkan kelas, atau peserta didik yang memiliki kemampuan akademik cukup baik namun menghadapi hambatan emosi dan sosial. Langkah ini dilakukan agar simpulan tidak hanya menonjolkan respons positif dan tetap merepresentasikan variasi kebutuhan peserta didik.

HASIL TEMUAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbeda menurut tujuan materi dan kemampuan peserta didik, tetapi memiliki pola yang konsisten: guru lebih dahulu menghadirkan contoh konkret atau pemodelan, kemudian memberikan kesempatan latihan dengan instruksi singkat dan pengulangan. Pada jenjang SDLB, pembelajaran berfokus pada penjumlahan sederhana dan pengenalan bilangan menggunakan benda konkret. Pada jenjang SMPLB, materi pengenalan profesi dijelaskan menggunakan gambar berwarna dan contoh fungsi pekerjaan. Pada jenjang SMALB, kegiatan mencakup membaca Iqro atau Al-Qur'an dan mengetik melalui komputer. Konteks masing-masing peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Konteks dan Respons Peserta Didik

Kode	Jenjang	Fokus pembelajaran	Media/aktivitas utama	Respons yang teramati
SD-1	Kelas IV C	Penjumlahan sederhana dan kemandirian	Stik berhitung, arahan langsung, latihan angka 1-20	Mampu mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas, tetapi cepat bosan dan keluar kelas setelah tugas selesai.

Kode	Jenjang	Fokus pembelajaran	Media/aktivitas utama	Respons yang teramati
SD-2	Kelas III C	Penjumlahan sederhana	Deka-deka, pemodelan penggunaan alat, latihan berhitung	Menyelesaikan tugas dan menunjukkan kebanggaan dengan memperlihatkan hasil kerja kepada orang tua.
SMP-1	SMPLB	Pengenalan profesi dan tugas pekerjaan	Gambar profesi berwarna, pertanyaan kontekstual, pengulangan instruksi	Aktif menjawab pertanyaan, memahami materi melalui gambar, dan memerlukan bantuan pada tugas menulis.
SMA-1	Kelas X C	Membaca Iqro/Al-Qur'an dan mengetik	Contoh membaca, komputer, latihan langkah demi langkah	Paling aktif dalam kelas dan mampu mengikuti kegiatan.
SMA-2	Kelas X C	Membaca Iqro/Al-Qur'an dan mengetik	Contoh membaca, komputer, pengulangan instruksi	Mengikuti instruksi dengan sedikit kesulitan.
SMA-3	Kelas X C	Membaca Iqro/Al-Qur'an dan mengetik	Iqro, Al-Qur'an, komputer	Mengikuti pembelajaran cukup baik, tetapi cenderung pendiam dan mengalami hambatan interaksi sosial.
SMA-4	Kelas X C	Membaca Iqro/Al-Qur'an dan mengetik	Iqro, Al-Qur'an, komputer, pendekatan personal	Mengikuti pembelajaran, namun menunjukkan variasi emosi dan sedikit kesulitan saat menggunakan komputer.

Pada pembelajaran SDLB, demonstrasi tampak ketika guru menunjukkan cara menggunakan stik berhitung dan deka-deka sebelum peserta didik melakukan penjumlahan. Guru mendampingi proses secara langsung, mengarahkan pemindahan benda, dan menghubungkan jumlah benda dengan simbol angka. Drill dilakukan melalui pengulangan pengenalan angka 1-20 dan latihan penjumlahan sederhana. Penggunaan benda konkret mengurangi tuntutan abstraksi karena peserta didik dapat melihat serta memanipulasi objek. Meskipun kedua peserta didik mampu menyelesaikan tugas, kebutuhan pengelolaan perhatian berbeda. SD-1 cepat merasa bosan setelah tugas selesai, sedangkan SD-2 menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas belum selalu berarti peserta didik mampu mempertahankan keterlibatan sampai akhir waktu pembelajaran.

Pada jenjang SMPLB, guru memulai pembelajaran dengan menanyakan kabar dan melakukan apersepsi. Materi profesi disajikan melalui gambar guru, polisi, petani, dan nelayan, kemudian guru menjelaskan fungsi setiap pekerjaan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Demonstrasi tidak berbentuk praktik motorik yang kompleks, melainkan pemodelan konsep melalui visual dan penjelasan konkret. Drill dilaksanakan dengan mengulang instruksi singkat, menanyakan kembali nama profesi, dan meminta peserta didik menyebutkan tugas pekerjaan. SMP-1 dapat menjawab beberapa pertanyaan dan tampak dominan dalam merespons. Pada tugas menulis, bantuan fisik atau visual masih diperlukan karena koordinasi motorik halus belum sepenuhnya mandiri.

Pada jenjang SMALB, demonstrasi muncul dalam contoh membaca Iqro dan penggunaan komputer untuk mengetik materi. Guru atau pendamping menunjukkan langkah yang perlu dilakukan, lalu peserta didik menirukan dengan tingkat bantuan yang berbeda. Drill tampak pada pengulangan bacaan, pelafalan, pengenalan urutan, dan praktik mengetik. Respons peserta didik bervariasi: ada yang aktif, ada yang mengikuti instruksi dengan sedikit

kesulitan, dan ada yang membutuhkan pendekatan personal karena emosi atau kecenderungan menarik diri. Guru mengawali interaksi dengan menanyakan keinginan atau kesiapan peserta didik untuk membangun rasa nyaman sebelum menuntut penyelesaian tugas.

Perbandingan antarkelas menunjukkan bahwa demonstrasi dan drill tidak digunakan sebagai dua kegiatan yang terpisah. Guru biasanya memperagakan atau memberi contoh terlebih dahulu, dilanjutkan latihan terbimbing, pengulangan, koreksi, dan kesempatan mencoba kembali. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru mengurangi kompleksitas tugas, mengulang kalimat, atau memberikan bantuan langsung. Pola implementasi lintas jenjang dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi Demonstrasi dan Drill pada Setiap Jenjang

Jenjang	Bentuk demonstrasi	Bentuk drill	Bantuan dan penguatan
SDLB	Menunjukkan penggunaan stik berhitung dan deka-deka serta memodelkan langkah penjumlahan.	Mengulang pengenalan angka 1-20 dan latihan penjumlahan sederhana.	Arahan langsung, bantuan satu per satu, pujian, dan latihan kemandirian.
SMPLB	Menampilkan gambar profesi dan memberi contoh konkret mengenai tugas setiap pekerjaan.	Mengulang instruksi pendek, pertanyaan, nama profesi, dan fungsi pekerjaan.	Scaffolding menulis, pujian verbal, serta penataan tempat duduk yang memudahkan pendampingan.
SMALB	Memberi contoh membaca Iqro/Al-Qur'an dan menunjukkan langkah mengoperasikan komputer.	Mengulang bacaan, instruksi, urutan mengetik, dan latihan penggunaan komputer.	Pendekatan personal, kesempatan memilih, koreksi langsung, dan pujian atas usaha.

Respons peserta didik terhadap pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat bentuk. Pertama, perhatian menjadi lebih terarah ketika materi disajikan melalui objek, gambar, atau aktivitas yang dapat diamati. Kedua, partisipasi muncul melalui menjawab pertanyaan, mengikuti gerakan atau langkah, serta mencoba kembali setelah koreksi. Ketiga, penyelesaian tugas terlihat pada kemampuan melakukan penjumlahan, menyebutkan profesi, membaca bagian tertentu, atau mengetik dengan bantuan. Keempat, penguatan positif memunculkan ekspresi bangga, semangat, atau keberanian memperlihatkan hasil kerja. Walaupun demikian, respons tersebut tidak seragam dan dipengaruhi oleh kondisi emosi, rentang perhatian, kemampuan komunikasi, serta pengalaman keberhasilan sebelumnya.

Faktor pendukung utama adalah media konkret dan visual, instruksi yang pendek, pendekatan individual, penguatan positif, serta akses guru untuk mendampingi peserta didik. Penataan meja yang memungkinkan guru bergerak dari satu peserta didik ke peserta didik lain membantu pemberian bantuan segera. Pada jenjang SMALB, komputer menjadi media yang relevan untuk keterampilan fungsional, tetapi juga menuntut pendampingan teknis. Faktor penghambat meliputi kejenuhan, perhatian yang mudah beralih, variasi emosi, keterbatasan motorik halus, kecenderungan menarik diri, heterogenitas kemampuan dalam satu kelas, dan dukungan keluarga yang belum merata. Ringkasan faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Implikasi Pembelajaran

Aspek	Faktor yang mendukung	Faktor yang menghambat	Implikasi pembelajaran
Materi dan media	Objek konkret, gambar berwarna, Iqro, Al-Qur'an, dan komputer.	Materi abstrak atau langkah terlalu banyak.	Pecah tugas menjadi langkah kecil dan pilih media yang langsung terkait tujuan.
Instruksi	Kalimat singkat, contoh langsung, pengulangan, dan koreksi segera.	Instruksi panjang serta tempo yang terlalu cepat.	Gunakan satu instruksi pada satu waktu dan beri jeda untuk merespons.
Keterlibatan	Pilihan, pujian spesifik, hasil kerja yang terlihat, dan aktivitas bermakna.	Bosan, rentang perhatian pendek, rasa takut gagal, atau pengalaman ditertawakan.	Variasikan aktivitas dan bangun pengalaman berhasil tanpa mempermalukan peserta didik.
Karakteristik individual	Pendekatan personal, bantuan fisik/visual, dan penyesuaian tingkat tugas.	Emosi labil, hambatan motorik, komunikasi, atau interaksi sosial.	Diferensiasikan target, bentuk respons, waktu, dan kadar bantuan.
Lingkungan	Tata ruang fleksibel, kedekatan guru, dan komunikasi dengan pendamping.	Dukungan keluarga tidak konsisten dan kemampuan kelas heterogen.	Bangun koordinasi sekolah-keluarga serta perencanaan individual yang dapat diteruskan di rumah.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa kombinasi demonstrasi dan drill paling bermakna ketika keduanya terhubung dengan tujuan fungsional dan tidak diterapkan secara seragam. Peserta didik yang telah menguasai langkah dasar membutuhkan pengurangan bantuan dan variasi tugas, sedangkan peserta didik yang masih kesulitan memerlukan pemodelan ulang, jumlah langkah yang lebih sedikit, dan waktu respons yang lebih panjang. Dengan demikian, kualitas penerapan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pengulangan, tetapi juga oleh ketepatan contoh, kesesuaian tingkat kesulitan, bentuk umpan balik, dan kemampuan guru membaca kesiapan peserta didik.

PEMBAHASAN

Demonstrasi sebagai jembatan menuju pemahaman konkret

Temuan lintas jenjang menunjukkan bahwa demonstrasi berfungsi sebagai jembatan antara instruksi verbal dan tindakan yang harus dilakukan peserta didik. Pada pembelajaran berhitung, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan mengenai penjumlahan, tetapi melihat serta memindahkan benda. Pada materi profesi, gambar mengubah konsep yang semula abstrak menjadi representasi yang dapat dikenali. Pada pembelajaran membaca dan komputer, guru memperlihatkan langkah sebelum peserta didik menirukan. Pola ini sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik dengan hambatan intelektual yang membutuhkan informasi terstruktur, konkret, dan dapat diamati (Kauffman et al., 2023; Schalock et al., 2021).

Nilai demonstrasi tidak terletak pada keberadaan media semata. Gambar atau alat konkret hanya bermanfaat apabila guru mengarahkan perhatian pada ciri yang relevan, menjelaskan hubungan antara objek dan konsep, serta memberi kesempatan peserta didik untuk merespons. Karena itu, gambar profesi perlu diikuti pertanyaan tentang fungsi pekerjaan, sedangkan stik berhitung perlu dihubungkan dengan simbol bilangan. Praktik observasional pada kelas khusus juga menunjukkan bahwa kualitas instruksi ditentukan oleh seberapa sistematis guru

mengajarkan komponen keterampilan, bukan hanya oleh banyaknya bahan ajar yang tersedia (Sermier Dessemontet et al., 2022).

Bentuk demonstrasi perlu disesuaikan dengan usia kronologis dan tujuan fungsional. Peserta didik SDLB membutuhkan manipulasi benda dan pembiasaan dasar, peserta didik SMPLB memerlukan visual yang terhubung dengan lingkungan sosial, sedangkan peserta didik SMALB memerlukan praktik yang mendukung literasi dan kemandirian, seperti membaca teks keagamaan atau menggunakan komputer. Penyesuaian tersebut mencegah pembelajaran menjadi terlalu kekanak-kanakan bagi peserta didik yang lebih tua, sekaligus tetap mempertahankan tingkat konkret yang dibutuhkan.

Drill sebagai latihan terstruktur, bukan pengulangan mekanis

Drill pada ketiga jenjang tampak melalui pengulangan instruksi, soal, bacaan, konsep, dan langkah kerja. Pengulangan membantu peserta didik mempertahankan informasi dalam perhatian, memperkuat hubungan antara instruksi dan respons, serta memperoleh kesempatan memperbaiki kesalahan. Prinsip latihan, prompt, dan umpan balik segera konsisten dengan pembelajaran sistematis dalam analisis perilaku terapan (Cooper et al., 2020). Namun, pengulangan yang terlalu sama, terlalu panjang, atau tanpa tujuan yang dipahami dapat memicu kejenuhan, sebagaimana terlihat pada peserta didik yang meninggalkan kelas setelah menyelesaikan tugas.

Drill yang adaptif setidaknya memerlukan empat unsur. Pertama, keterampilan dipecah menjadi langkah yang dapat dicapai. Kedua, jumlah pengulangan disesuaikan dengan performa, bukan ditentukan secara seragam. Ketiga, umpan balik diberikan segera dan spesifik. Keempat, keterampilan dipraktikkan dalam variasi konteks agar tidak berhenti pada hafalan. Sebagai contoh, pengenalan profesi tidak cukup diulang dalam bentuk menyebut nama gambar, tetapi dapat diperluas dengan mencocokkan alat kerja, tempat kerja, atau peran sosial. Pada penggunaan komputer, latihan mengetik dapat dikembangkan dari menyalin kata menuju mengetik informasi sederhana yang berguna bagi peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan hubungan saling melengkapi antara demonstrasi dan drill. Demonstrasi menyediakan model awal, sedangkan drill memberi waktu untuk menguatkan respons. Ketika peserta didik belum berhasil, guru kembali pada pemodelan atau menambah bantuan. Ketika peserta didik mulai berhasil, bantuan perlu dikurangi secara bertahap agar tidak menimbulkan ketergantungan. Proses tersebut sejalan dengan konsep scaffolding, yaitu bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dilepas ketika kemampuan meningkat (Berk, 2017).

Penguatan positif, komunikasi, dan kesiapan emosional

Pujian seperti “bagus” dan “hebat” muncul pada beberapa kelas dan diikuti oleh keberanian menjawab, semangat, atau kebanggaan terhadap hasil kerja. Penguatan positif dapat memperjelas perilaku yang diharapkan dan membangun pengalaman berhasil, terutama bagi peserta didik yang sering menghadapi kegagalan akademik. Dukungan perilaku positif juga menekankan pentingnya pencegahan, pengajaran perilaku alternatif, dan penyesuaian lingkungan, bukan sekadar pemberian hadiah setelah tugas selesai (Beqiraj et al., 2022). Dengan demikian, pujian idealnya dibuat spesifik, misalnya “kamu sudah menghitung satu per satu dengan tepat,” sehingga peserta didik mengetahui tindakan yang berhasil.

Kesiapan emosi dan komunikasi juga menentukan apakah demonstrasi dan drill dapat diikuti. Guru pada jenjang SMALB menggunakan pendekatan personal dengan menanyakan keinginan atau kondisi peserta didik sebelum pembelajaran. Tindakan tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk merasa didengar dan dapat mengurangi penolakan. Hubungan antara kemampuan komunikasi dan perilaku menantang yang ditemukan Hofmann dan Müller (2022) memperkuat pentingnya bahasa yang mudah dipahami, kesempatan memilih, serta respons guru terhadap tanda kelelahan atau frustrasi. Motivasi belajar tidak dibangun hanya melalui tuntutan yang terus diulang, melainkan melalui tujuan yang dapat dicapai dan pengakuan terhadap usaha (Uno, 2021).

Temuan mengenai peserta didik yang pendiam, menarik diri, mudah frustrasi, atau pernah ditertawakan menunjukkan bahwa kelas perlu menjamin keamanan psikologis. Drill yang dilakukan di depan teman tanpa perlindungan dari ejekan berpotensi memperkuat rasa takut gagal. Guru perlu memberi kesempatan merespons secara individual, berpasangan, atau menggunakan media sebelum meminta jawaban terbuka. Pendekatan tersebut memungkinkan latihan tetap berlangsung tanpa menjadikan kesalahan sebagai sumber rasa malu.

Diferensiasi lintas jenjang dan implikasi praktik

Meskipun pola umum kedua metode sama, target, media, dan kadar bantuan perlu dibedakan. Pada SDLB, prioritas dapat diarahkan pada konsep dasar, komunikasi, perilaku belajar, dan kemandirian. Pada SMPLB, pembelajaran dapat memperluas konsep sosial serta akademik fungsional. Pada SMALB, demonstrasi dan drill sebaiknya makin terhubung dengan keterampilan hidup, literasi fungsional, teknologi, dan partisipasi sosial. Pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik dengan disabilitas perlu mengintegrasikan hasil akademik, sosial-emosional, penentuan diri, dan keterampilan hidup (Strnadová et al., 2024).

Heterogenitas kemampuan dalam satu kelas menuntut diferensiasi pada empat komponen: tujuan, tingkat kesulitan, bentuk respons, dan intensitas bantuan. Dua peserta didik dapat mempelajari topik yang sama, tetapi satu diminta memilih gambar yang benar sementara yang lain menjelaskan fungsi profesi. Dalam berhitung, satu peserta didik dapat menjumlahkan dengan benda konkret, sedangkan peserta lain mulai menggunakan simbol. Dalam mengetik, satu peserta didik menyalin huruf, sementara yang lain menyusun kalimat sederhana. Diferensiasi semacam ini lebih tepat dibanding menyamakan tugas hanya karena peserta didik berada di kelas yang sama.

Koordinasi dengan keluarga perlu diperkuat karena latihan di sekolah akan lebih mudah digeneralisasi apabila diteruskan dalam aktivitas rumah. Namun, sekolah perlu menghindari anggapan bahwa seluruh hambatan terjadi karena keluarga kurang mendukung. Dukungan keluarga dipengaruhi waktu, pengetahuan, sumber daya, dan kondisi sosial. Bentuk kerja sama yang realistis dapat berupa satu latihan sederhana, petunjuk visual, atau laporan singkat mengenai keterampilan yang sedang dilatih. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan harus disusun dalam sistem yang mempertimbangkan kebutuhan individu dan lingkungan (Schalock et al., 2021).

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari satu sekolah, jumlah peserta didik terbatas, durasi observasi tidak sama pada setiap kelas, dan tidak tersedia

pengukuran hasil belajar sebelum serta sesudah penerapan metode. Karena itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa demonstrasi dan drill menyebabkan peningkatan kemampuan atau lebih unggul daripada metode lain. Informasi mengenai dukungan keluarga dan karakteristik emosi juga terutama berasal dari keterangan guru atau pendamping, sehingga belum mencakup perspektif orang tua dan peserta didik secara langsung. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan observasi berulang, indikator performa yang jelas, wawancara berbagai pihak, dan bila memungkinkan desain intervensi kasus tunggal untuk menilai perubahan keterampilan secara lebih kuat.

SIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi dan drill pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB di SLB Kabupaten Gorontalo memperlihatkan pola pembelajaran adaptif yang dimulai dari contoh konkret, dilanjutkan latihan terbimbing, pengulangan, koreksi, dan kesempatan mencoba kembali. Demonstrasi diwujudkan melalui alat hitung, gambar profesi, contoh membaca, dan pemodelan penggunaan komputer, sedangkan drill dilakukan melalui latihan berhitung, pengulangan konsep, membaca, serta mengetik secara bertahap. Kedua metode mendukung perhatian, partisipasi, penyelesaian tugas, dan kepercayaan diri ketika disertai instruksi singkat, penguatan positif, bantuan individual, serta media yang sesuai. Pelaksanaannya tetap perlu mempertimbangkan rentang perhatian, emosi, motorik, komunikasi, interaksi sosial, dan variasi kemampuan peserta didik. Implikasi praktisnya adalah guru perlu mendiferensiasikan tujuan dan bentuk tugas, membatasi pengulangan yang memicu kejenuhan, serta mengurangi bantuan secara bertahap setelah peserta didik menunjukkan penguasaan. Temuan ini merupakan gambaran implementasi, bukan bukti kausal efektivitas. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan observasi berulang dan pengukuran performa individual agar perubahan keterampilan dapat dinilai secara lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.). https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787

Beqiraj, L., Denne, L. D., Hastings, R. P., & Paris, A. (2022). Positive behavioural support for children and young people with developmental disabilities in special education settings: A systematic review. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 35(3), 719–735. https://doi.org/10.1111/jar.12989

Berk, L. E. (2017). Development through the lifespan (7th ed.). Pearson.

Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). Applied behavior analysis (3rd ed.). Pearson.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.). Pearson.

Hofmann, V., & Müller, C. M. (2022). Challenging behaviour in students with intellectual disabilities: The role of individual and classmates' communication skills. Journal of Intellectual Disability Research, 66(4), 353–367. https://doi.org/10.1111/jir.12922

Kauffman, J. M., Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Badar, J. (2023). Exceptional learners: An introduction to special education (15th ed.). Pearson.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.

Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports (12th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.

Sermier Dessemontet, R., Linder, A.-L., Martinet, C., & Martini-Willemin, B.-M. (2022). A descriptive study on reading instruction provided to students with intellectual disability. Journal of Intellectual Disabilities, 26(3), 575–593. https://doi.org/10.1177/17446295211016170

Strnadová, I., Danker, J., Dowse, L., & Tso, M. (2024). Supporting students with disability to improve academic, social and emotional, and self-determination and life-skills outcomes: Umbrella review of evidence-based practices. International Journal of Inclusive Education, 28(14), 3606–3622. https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2221239

Sukmadinata, N. S. (2020). Landasan psikologi proses pendidikan. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all. UNESCO.

Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

World Health Organization. (2023). Disability. https://www.who.int/health-topics/disability

Woolfolk, A. (2019). Educational psychology (14th ed.). Pearson.

Rho, M. J., Lee, H., Lee, T. H., Cho, H., Jung, D. J., Kim, D. J., & Choi, I. Y. (2018). Risk factors for internet gaming disorder: Psychological factors and gaming characteristics. International Journal of Environmental Research and Public Health, 15(1), 40.

Schneider, L. A., King, D. L., & Delfabbro, P. H. (2017). Family factors in adolescent problematic internet gaming: A systematic review. Journal of Behavioral Addictions, 6(3), 321–333.

Stevens, M. W. R., Dorstyn, D., Delfabbro, P. H., & King, D. L. (2021). Global prevalence of gaming disorder: A systematic review and meta-analysis. Australian & New Zealand Journal of Psychiatry, 55(6), 553–568.

World Health Organization. (2019). International classification of diseases for mortality and morbidity statistics (11th revision). Geneva: WHO.